# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Keseragaman manusia yang menjadi salah satu mahluk Tuhan telah menjadi bahan pembicaraan tiada habisnya. Memiliki akal dan budi pekerti luhur serta kepribadian yang berbeda-beda menjadi keistimewaan manusia daripada mahluk lainnya.

Melihat keseragaman ini banyak hal yang bisa kita semua pelajari. Kita bisa mengetahui segala kekurangan dan kelebihan masing-masing. Pemikiran, persepsi, pola pikir, bahasa, ras, warna kulit, ajaran, pendidikan, ekonomi, tingkat sosial, pengalaman, pengetahuan dan seterusnya. Salah satu perbedaan yang biasa kita temui adalah perbedaan pengalaman. Pengalaman membentuk individu menjadi lebih baik sesuai dengan harapan individu tersebut.

Tumbuh dan berkembangnya manusia sebagai individu sudah menjadi ciri khasnya, mereka belajar dari kehidupan serta lingkungan sekitarnya. Sejarah mahluk hidup dari masa lalu dapat membuat dirinya memandang diri lebih baik atau lebih buruk dari kenyataan sebenarnya (Centi, 1993).

Cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep tentang diri sendiri. Konsep tentang diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu, karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi (Calhoun & Acocella, 1990). Konsep diri juga dianggap sebagai pemegang peranan kunci dalam pengintegrasian

kepribadian individu, di dalam memotivasi tingkah laku serta di dalam pencapaian kesehatan mental (Burns, 1993)

Dalam bertindak individu memiliki pengharapan mengenai dirinya sendiri. Apabila ia berpikir bisa meraih sesuatu dan akhirnya sukses, maka dapatlah ia, maka sukseslah ia. Begitu pula sebaliknya, apabila individu tersebut berpikir gagal dan tidak bisa mendapatkan sesuatu hal, maka ia tidak mungkin mendapatkan apa yang ia mau dan iapun gagal, yang sebenarnya dirinya telah menyiapkan diri untuk gagal. Bisa dikatakan bahwa konsep diri merupakan bagian diri yang mempengaruhi setiap aspek pengalaman baik itu pikiran, perasaan, persepsi, dan tingkah laku individu (Calhoum & Acocella, 1990).

Berkembangnya manusia merupakan proses yang alami, hingga terbentuknya konsep diri yang tidak secara instan, melainkan dengan proses belajar sepanjang hidup manusia. Konsep diri berasal dan berkembang sejalan pertumbuhannya, terutama akibat dari hubungan individu dengan individu lainnya (Centi, 1993). Ketika individu lahir, individu jelas tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya sama sekali, tidak memiliki harapan-harapan yang ingin dicapainya serta tidak memiliki penilaian terhadap diri sendiri (Calhoun & Acocella, 1990). Namun seiring dengan berjalannya waktu individu mulai bisa membedakan antara dirinya, orang lain dan benda-benda di sekitarnya dan pada akhirnya individu mulai mengetahui siapa dirinya, apa yang diinginkan serta dapat melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri (Calhoun & Acocella, 1990).

Segala hal, atau apapaun yang dikerjakan individu tersebut akan membentuk konsep dirinya. Karena konsep diri akan menentukan bagaimana ia bertingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkan individu tersebut, tak terlepas dari apapun di manapun individu tersebut bekerja atau berprofesi. Konsep diri akan sangat penting karena mengintegrasikan kepribadian, memotivasi tingkah laku sehingga pada akhirnya akan tercapainya kesehatan mental. Konsep diri akan terlihat ketika individu melakukan suatu pekerjaan atau profesi tertentu. Dalam bekerja individu akan memperlihatkan bagaimana pengalaman, kemauan keras hingga ketahanan mental akan tekanan terhadap pekerjaan yang ia lakukan.

Profesi atau pekerjaan apapun memerlukan pendalaman secara utuh, sehingga memancing dan merangsang pemikiran untuk men-*set back*, apakah profesi yang kita tekuni baik itu mahasiswa seperti layaknya peneliti ini, pegawai negeri, swasta, polisi, TNI, pedagang, supir, loper koran, guru, dosen, pemulung dan lain-lain, sudahkah kita resapi layaknya pakaian yang melekat dalam tubuh kita? Tentu saja jawabannya ada yang "ya, belum tentu, atau bahkan tidak sama sekali".

Kita sering mendengar istilah *"take it…or leave it"*, sehingga tidak pantas lagi bagi kita memiliki rasa bimbang, setengah hati atau bahkan, enggan dalam melakukan sesuatu yang sudah menjadi pekerjaan atau profesi kita. Karena tentu saja kita semua merupakan individu atau manusia yang bekerja sebagai mahluk sosial, sehingga segala hal yang kita kerjakan akan memiliki efek langsung maupun tidak langsung terhadap manusia atau

lingkungan sekitar kita,  baik ditinjau secara hukum, moral, budaya, dan keilmuan.

Sebagai salah satu profesi yang peneliti ambil yaitu, fotografer. Dikenal sebagai profesi yang bekerja di balik foto untuk mengabadiakan setiap momen yang terjadi di lingkungan kita. Walaupun setiap orang bisa menghasilkan foto menggunakan kameranya. Akan tetapi kebanyakan orang akan lebih percaya memberikan tanggung jawab mengabadikan momen hidupnya kepada seorang fotografer.

Baik tidaknya sebuah foto bisa kita lihat dari salah satu sudut pandang, yaitu tersampainya pesan yang dimaksud oleh fotografer. Seorang fotografer menghasilkan sebuah karyanya melalui sebuah foto, kemudian dinilai baik dari segi pesan yang disampaikan. Sebagai contoh, ketika fotografer mengabadikan momen sedih melalui kamera dan menghasilkan sebuah foto, selanjutnya kita bisa merasakan kesedihan dari gambar tersebut maka foto itu dinilai baik. Kita bisa menangkap maksud dan pesan dari fotografer tentang suasana sedih objek foto melalui foto yang dihasilkannya.

Foto yang baikpun tidak lepas dari konsep, ide dan sikap baik dari seorang fotografer. Terlepas dari persiapan fotografi penunjang dan peralaan fotografi, sikap baik seorang fotografer sangatlah penting. Setiap foto yang baik itu harus ada suatu proses sikap berfotografi yang baik dan tepat pada si fotografernya. Mungkin terdengar sederhana sekali. Tapi makin direnungi, fakta ini makin terasa kuat. Seseorang tidak mungkin menghasilkan foto yang baik, yang berkesan, apalagi yang berwatak bila tidak dilandasi sikap mental

yang tepat. Paul I. Zacharia[1] mengatakan bahwa, "*Di balik setiap foto yang baik itu harus ada suatu sikap berfotografi yang baik dan tepat pada si fotografernya.*"[2]

Menghasilkan sebuah mahakarya yang disebut foto, fotografer perlu melakukan eksplorasi terhadap karya seperti apa yang akan dia buat, melalui ide dan konsep sang fotografer, sikap bagaimana yang akan ia berikan terhadap karyanya tadi, sehingga pesan yang dimaksudkan bisa tersampaikan kepada orang lain yang melihat fotonya. Foto tadi dihasilkan melalui proses aktifitas fotografi, dimulai lahirnya sebuah konsep atau ide, buah hasil dari pemikiran, pengalaman, serta teknik yang dimiliki fotografer tersebut. Menggunakan kamera serta peralatan lainnya yang menunjang, aktifitas memotret dalam hal ini fotografi bisa dilakukan.

Dengan melihat berbagai hasil karya fotografer di sekitar kita, ada yang menyampaikan pesan dengan gambar hasil karyanya secara langsung, persuasif, sugertif, bahkan ada yang menyampaikan tanda tanya bagi publiknya. Tentu saja ini dipengaruhi oleh konsep dasar, *art director*, strata sosial publik bahkan fotografernya sendiri. Hingga akhirnya konsep diri yang di dalamnya terdapat pengetahuan, pengharapan, serta nilai[3] yang menjadi aspeknya terbentuknya mental berfotografi bagi seorang fotografer.

---

[1] Paul I. Zacharia, adalah fotografer terkenal berasal dari Malang, kontributor photo essay di LionMag, inflight magazine LionAir.

[2]Rony Simanjuntak, *Pentingnya Sikap Seorang Fotografer*,. http://www.mail-archive.com/lensa@yahoogroups.com/msg00339.html

[3] Aspek-aspek Konsep Diri, Calhoun & Acocella, 1990. Dalam Makalah *Hubungan Konsep Diri Dengan Motovasi Berprestasi Pada Remaja*, karya Fasti Rola, S.Psi 2006, hal 14.

Hans-Carl Koch[4] (1911) berkata, *"Today only creative and technically perfect images will survive"*. Kutipannya ini memaparkan bahwa, fotografer-fotografer yang memiliki kreatifitas dan teknik yang baik yang akan bertahan.

Kreatifitas terbentuk dari pemikiran, ide-ide, cara pandang, keinginan, permintaan, minat yang ditata dengan nilai-nilai, pemahaman, serta moralitas sang fotografer yang terbentuk dari konsep diri sang fotografer itu sendiri.

Fotografer atau juru foto (Bahasa Inggris: *photographer*) adalah:

> "Orang-orang yang membuat gambar dengan cara menangkap cahaya dari subyek gambar dengan kamera maupun peralatan fotografi lainnya, dan umumnya memikirkan seni dan teknik untuk menghasilkan foto yang lebih bagus serta berusaha mengembangkan ilmunya. Banyak fotografer yang menggunakan kamera dan alatnya sebagai pekerjaan untuk mencari penghasilan." (Wikipedia[5]: fotografer)

Fotografi sering disebut sebagai aktivitas ekspresi diri seniman foto. Telah hadir lebih dari 1,5 abad yang lalu, dan telah menjadi sebuah inovasi tiada henti sejalan dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang mendukungnya.

Fotografi berasal dari bahasa yunani, terdiri dari dua kata: *photos* berarti cahaya, dan *graphos* artinya melukis, menggambar. Secara harfiah Fotografi (*photography*) mengandung arti melukis atau menggambar dengan cahaya. Seni atau proses penghasilan gambar dengan cahaya pada film atau permukaan yang dipekakan.[6]

---

[4] Fotografer potret ternama, Sinar AG. Bekerja di industry fotografi sejak tahun 1911. Dikutip dari buku, *Association of Professional Photographers Indonesia Volume 1*, GCA 1994, Jakarta, hal 10.

[5] Wikipedia, Ensiklopedia Bebas, *Pengertian Fotografer*,id.wikipedia.org/wiki/Fotografer

[6] Andang Iskandar, *Glossary Photography*, Humanika Creative Publishing, 2007, hal:106.

Fotografi merupakan aktivitas dimulai terbentuknya konsep atau ide foto, kemudian aktifitas memotret itu sendiri hingga hasil karya fotonya, menjadi fenomena yang dewasa ini hadir di mana-mana (*omnipresence*) bahkan di setiap elemen kehidupan masyarakat yang memasuki era informasi. Aktivitas fotografi maupun karya foto seorang fotografer banyak tampil di berbagai tempat dan sudut kota. Kota Bandung yang menjadi tempat yang bisa diekploitasi melalui karya foto menjadi tempat favorit tersendiri. Karena selain mode, tren, *fashion*, Bandung terkenal dengan wisata kuliner maupun alamnya. Tentu saja ini menjadi objek atau tempat pemotretan sangat menarik untuk dimuat dalam foto-foto karya fotografer.

Gambar 1.1
Fotografer Memotret Model Dalam Acara Launching Mobil




*Sumber: Dokumentasi Penulis, bulan Maret 2011

Tema *Glamour* selalu semarak diangkat, apalagi di kota Bandung, yang kaya dan maju industri kreatifnya[7], Foto dengan objek manusia selalu tidak lepas dari tema ke-*glamour*-an. Foto model perempuan, wajah dan tubuh wanita sering diidentikan dengan ke *glamour*-an yang mewakili keindahan dan kemewahan. Mengindah-kan kembali sesuatu yang sudah indah, oleh karena itu fotografer yang sering memakai tema *glamour* sering disebut fotografer *glamour*.

> *Glamour Photography* adalah aliran fotografi yang berkaitan dengan unsur keindahan bentuk tubuh manusia (umumnya wanita). Beberapa aliran menggunakan teknik *soft look* atau gambar yang dibuat lunak, kurang kontras, atau remang-remang sehingga menimbulkan keindahan, kelembutan, dan daya tarik.(istilah-fotografi.co.cc)[8]

Gambar 1.2
Foto Glamour



*Sumber: photoforum.ru dan google.com/foto glamour, Juni 2011

[7]http://bandungcreativecityblog.files.wordpress.com/2008/03/perkembangan_ind_kreatif.pdf
[8] *Glamour Photography, www.istilah-fotografi.co.cc*

Walaupun pada umumnya foto *glamour* sering menggunakan model wanita, tapi bukan berarti laki-laki tidak bisa dijadikan objek foto *glamour*. Foto-foto yang bertemakan *glamour* biasanya mengandung unsur-unsur tidak biasa, menggunakan teknik *lighting* (pencahayaan) yang tidak biasa, keindahan, kelembutan. Sehingga tema *glamour* sering di kombinasikan dengan fesyen, *make up,* alam atau lingkungan, dan lainnya tergantung dari ide serta konsep yang dibuat oleh fotografernya.

Dari wacana di atas peneliti menarik permasalahan tentang konsep diri fotografer *glamour* di kota bandung Bandung. Di mana dalam menghasilkan fotonya fotografer memiki konsep diri yang mempengaruhi sikap fotografinya. Pembahasan tentang konsep diri fotografer Peneliti anggap menarik untuk diteliti, karya foto merupakan bagian dari media komunikasi di mana selama ini masyarakat selalu melihat aktifitas fotografi hanya cenderung pada hasil fotonya. Akan tetapi, di balik hasil foto tersebut terdapat diri fotografer yang dengan konsep dirinya masing-masing. Peneliti kemudian mengambil rumusan masalah yaitu : **Bagaimana Konsep Diri Seorang Fotografer Dalam Menghasilkan Foto "*Glamour*" Di Kota Bandung ?**

## 1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana **Pengetahuan** Seorang Fotografer Dalam Menghasilkan Foto "*Glamour"* Di Kota Bandung?
2. Bagaimana **Harapan** Seorang Fotografer Dalam Menghasilkan Foto "*Glamour"* Di Kota Bandung?

3. Bagaimana **Penilaian** Seorang Fotografer Dalam Menghasilkan Foto "*Glamour"* Di Kota Bandung?
4. Bagaimana **Konsep Diri** Seorang Fotografer Dalam Menghasilkan Foto "*Glamour"* Di Kota Bandung?

## 1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1. **Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mendeskripsikan Konsep Diri Seorang Fotografer Dalam Menghasilkan Foto "*Glamour"* Di Kota Bandung.

2. **Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui **Pengetahuan** Seorang Fotografer Dalam Menghasilkan Foto "*Glamour"* Di Kota Bandung.
2. Untuk Mengetahui **Harapan** Seorang Fotografer Dalam Menghasilkan Foto "*Glamour"* Di Kota Bandung.
3. Untuk Mengetahui **Penilaian** Seorang Fotografer Dalam Menghasilkan Foto "*Glamour"* Di Kota Bandung.
4. Untuk Mengetahui **Konsep Diri** Seorang Fotografer Dalam Menghasilkan Foto "*Glamour"* Di Kota Bandung.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1. **Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu komunikasi secara umum dan konsep diri fotografer dalam menghasilkan fotonya secara khusus.

2. **Kegunaan Praktis**

**1. Untuk Peneliti**

Kegunaan penelitian ini bagi Peneliti adalah memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang konsep diri fotografer. Tentu saja penelitian ini memberikan wawasan dan pengetahuan baru terhadap Peneliti mengenai konsep diri setiap fotografer dalam menghasilkan fotonya. Memberikan kesempatan baik bagi Peneliti untuk menerapkan secara langsung bidang keilmuannya, yaitu Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas di kehidupan nyata dan mempelajari hingga membandingkannya di lapangan penelitian.

**2. Untuk Akademis**

Penelitian yang dilakukan berguna bagi mahasiswa atau pelajar Universitas Komputer Indonesia (Unikom) secara umum, mahasiswa Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Humas secara khusus. Sebagai literatur terutama untuk Peneliti yang melakukan penelitian pada kajian yang sama. Yaitu Konsep Diri Seorang Fotografer Dalam Menghasilkan Foto "*Glamour"* Di Kota Bandung.

**3. Untuk Masyarakat**

Kegunaan bagi masyarakat secara umum penelitian ini memberikan pengetahuan tentang dunia fotografi yang ada di sekitar lingkungannya, khususnya konsep diri fotografer di kota Bandung.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

1. **Kerangka Teoritis**

Dalam kerangka pemikiran teoritis Peneliti mencoba menghadirkan segala hal yang berhubungan dengan permasalahan di atas, khususnya menyangkut pemahaman serta definisi beberapa istilah atau kata-kata.

Calhoun dan Acocella (1990), mengartikan **konsep diri** sebagai gambaran mental individu yang terdiri dari pengetahuan diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri dan penilaian terhadap diri sendiri. Pendapat ahli lain yang sependapat dengan Calhoun dan Acocella adalah Centi (1993).

Centi (1993) mengatakan bahwa **konsep diri** adalah gagasan tentang diri sendiri yang berisikan mengenai bagaimana individu melihat dirinya sendiri sebagai pribadi, bagaimana individu merasa tentang dirinya sendiri, dan bagaimana individu menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang diharapkan. Penglihatan individu atas diri sendiri disebut gambaran diri *(self image)*, harapan individu atas dirinya *(self idea)*, dan Perasaan individu atas dirinya sendiri merupakan penilaian individu atas dirinya sendiri *(self evaluation)*.

Konsep diri merupakan gambaran mental yang dimiliki oleh seorang individu. Gambaran mental yang dimiliki oleh individu memiliki tiga aspek yaitu pengetahuan yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri, pengharapan yang dimiliki individu untuk dirinya sendiri serta penilaian mengenai diri sendiri (Calhoun & Acocella, 1990).

**1. Pengetahuan**

Dimensi pertama dari konsep diri adalah pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki individu merupakan apa yang individu ketahui tentang dirinya sendiri. Hal ini mengacu pada istilah-istilah kuantitas seperti usia, jenis kelamin, kebangsaan, pekerjaan, dan lain-lain yang merupakan sesuatu yang merujuk pada istilah kualitas, seperti individu yang egois, baik hati, tenang, dan bertempramen tinggi. Pengetahuan bisa diperoleh dengan membandingkan diri individu dengan kelompok pembandingnya. Pengetahuan yang dimiliki individu tidaklah menetap sepanjang hidupnya, pengetahuan bisa berubah dengan cara merubah tingkah laku individu tersebut atau dengan cara mengubah kelompok pembanding.

**2. Harapan**

Dimensi kedua dari konsep diri adalah harapan. Selain individu mempunyai satu set pandangan tentang siapa dirinya, individu juga memiliki satu set pandangan lain, yaitu tentang

kemungkinan menjadi apa di masa mendatang (Rogers, dalam Calhoun & Acocella, 1990). Singkatnya setiap individu mempunyai pengharapan bagi dirinya sendiri dan pengharapan tersebut berbeda-beda pada setiap individu.

**3. Penilaian**

Dimensi terakhir dari konsep diri adalah penilaian terhadap diri sendiri. Individu berkedudukan sebagai penilai terhadap dirinya sendiri setiap hari. Penilaian terhadap diri sendiri adalah pengukuran individu tentang keadaannya saat ini dengan apa yang menurutnya dapat dan terjadi pada dirinya.

2. **Kerangka Praktis**

**Pengetahuan** fotografer memproyeksikan bagaimana pemahaman dirinya sendiri sehingga ia mampu mengeksplorasi objek fotonya. Bagaimana ia melakukan aktivitas fotografi dimulai sejak konsep ide yang dilahirkan, bertemu dan melanyani kliennya, melakukan persiapan memotret hingga proses memotretnya sendiri. Dalam proses memotret pengetahuan membawa tidak hanya teknik memotret, melainkan estetika fotografi juga.

**Harapan** fotografer terkadang sulit untuk kita atau masyarakat yang di sekitarnya pahami. Bagaimana pengharapan dirinya sendiri terhadap foto yang ia hasilkan. Setiap orang selalu memiliki pemahaman dan pendapat masing-masing. Oleh karena itu, melalui aspek harapan dari konsep diri ini, kita mampu memahami dan

mengetahui maksud dari karya yang dihasilkan fotografer baik itu pesan yang ingin disampaikan, ataupun maksud dari foto sendiri.

Pengukuran tentang diri fotografer sendiri dengan keadaan sebenarnya yang dialami fotografer, memberikan **Penilaian** terhadap dirinya sendiri. Fotografer memiliki nilai-nilai yang dianutnya, penilaian diri sendiri ini membantunya dalam memnggambarkan bagaimana konsep dirinya memalui artefak atau fotonya.

## 1.6 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana **Pengetahuan** Seorang Fotografer Dalam Menghasilkan Foto "*Glamour"* Di Kota Bandung?
    1. Siapakah tokoh atau fotografer yang menjadi sumber inspirasi anda?
    2. Apakah anda memahami diri anda sendiri sebagai seorang fotografer?
    3. Menurut anda, apa yang anda ketahui tentang foto *glamour*?
    4. Pengetahuan apa saja yang dibutuhkan untuk memotret glamour itu sendiri?
    5. Konsep atau teknik *lighting* apa yang paling anda sukai dalam foto *glamour*?
    6. Hal apa yang paling penting ketika menjadi seorang fotografer?
2. Bagaimana **Harapan** Seorang Fotografer Dalam Menghasilkan Foto "*Glamour"* Di Kota Bandung?
    1. Apa yang anda harapkan ketika melakukan aktifitas fotografi atau memotret?

2. Apakah anda sering mengungkapkan secara jelas harapan anda melalui foto?
3. Apa harapan anda sebagai seorang fotografer ketika membuat karya foto *glamour*?
4. Apa yang menjadi harapan anda, tentang diri anda di masa yang akan datang?

3. Bagaimana **Penilaian** Seorang Fotografer Dalam Menghasilkan Foto "*Glamour"* Di Kota Bandung?
    1. Apakah anda sebagai seorang fotografer memiliki penilaian sendiri terhadap apa yang anda lakukan?
    2. Nilai apa saja yang menurut anda, yang relevan dengan apa yang anda lakukan sebagai fotografer?
4. Bagaimana **Konsep Diri** Seorang Fotografer Dalam Menghasilkan Foto "*Glamour"* Di Kota Bandung?
    1. Apa yang anda lakukan terlebih dahulu ketika akan memulai aktifitas memotret?
    2. Bagaimana cara anda melahirkan ide atau konsep sebuah foto *glamour*?
    3. Setiap fotografer memiliki ciri khas masing-masing, apa yang menjadi ciri khas anda yang tidak sama dengan fotografer lain?
    4. Bisakah anda menceritakan secara singkat bagaimana cara anda memperlakukan seorang klien anda?

5. Pengalaman apa saja yang tidak bisa anda lupakan sebagai seorang fotografer hingga saat ini?
6. Pengalaman apa yang mempengaruhi anda sebagai seorang fotografer khususnya ketika menghasikan foto *glamour*?

## 1.7 Metode Penelitian

Dasar penelitian mengunakan **pendekatan kualitatif**, pendekatan kualitatif sendiri merupakan penelitian yang mengedepankan subjektifitas Peneliti. Dimana peneliti diberikan kebebasan dalam menentukan permasalahan yang akan diangkat. Teknik pemecahan masalah dengan terj**u**n langsung atau telibat di dalamnnya, seolah peneliti merupakan bagian dari permasalahan tersebut. **Pendekatan kualitatif** merupakan pendekatan yang dilakukan untuk meneliti objek yang alami, dimana Peneliti adalah instrument kunci.

Penelitian dengan pendekatan **kualitatif** memiliki karakteristik: (Danim, 2002: 34)

a) ilmu-ilmu lunak,
b) fokus penelitian; komplek: kompleks dan luas,
c) holistik dan menyeluruh,
d) subjektif dan persfektif emik,
e) penalaran: dialiktik-induktif,
f) basis pengetahuan: makna dan temuan,
g) mengembangkan atau membangun teori,
h) sumbangsih tafsiran,
i) komunikasi dan observasi,
j) elemen dasar analisis: kata-kata,
k) interpretasi individu,
l) keunikan.

Penelitian kualitatif berangkat dari ilmu-ilmu perilaku dan ilmu-ilmu sosial. Esensinya adalah sebagai sebuah metode pemahaman atas keunikan,

dinamika, dan hakikat holistik dari kehadiran manusia dan interaksinya dengan lingkungan. Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran *(truth)* adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang dalam interaksinya dan situasi sosial kesejarahan.[9]

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, **Metode Deskriptif.** Metode mendeskripsikan secara lengkap data-data serta gejala yang timbul di lapangan, kemudian memiliki ciri menitikberatkan kepada observasi dan suasana ilmiah (*natural setting*).

Adapun ciri dari metode **deskriptif**, yaitu:

1. Mencari teori bukan menguji teori.
2. Titik berat pada observasi.
3. Peneliti bertindak sebagai pengamat dalam suasana, alamiah.
4. Mungkin lahir karna kebutuhan.
5. Timbul karna, peristiwa, yang menarik perhatian tetapi belum ada kerangka teorinya. (Rakhmat 2004:25).

## 1.8 Subjek dan Informan Penelitian

### 1.9 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat-keadaannya (*atributt* -nya) akan diteliti. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian[10].

[9] Dr. ElvinaroArdianto, M. Si. Metodelogi Penelitian Untuk Public Relations. 2010. Hal : 59

[10] http://tatangmanguny.wordpress.com/2009/04/32/subjek-responden-dan-informan-penelitian

Peneliti menentukan kriteria dari orang-orang yang dijadikan koresponden, yaitu fotografer-fotografer yang ada di kota Bandung, tentusaja Fotografer profesional.

### 1.10 Informan Penelitian

Kemudian informan dipilih Peneliti merupakan perwakilan dari fotografer-fotografer yang ada di kota Bandung, fotografer *glamour* profesional. Dengan kriteria sudah berpengalaman lebih dari 5 tahun, berdomisili di Bandung khususnya, Aktif sebagai fotografer yang memotret foto *glamour*, dan sudah melakukan pameran fotonya. Teknik dalam penelitian kualitatif ini adalah *purposive sample* (teknik sampel bertujuan) dimana sample diambil dengan melalui pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Untuk lebih jelasnya Informan bisa dilihat pad tabel beritkut :

Tabel 1.1
Daftar Informan

| No | Nama | Keterangan | Pengalaman |
|---|---|---|---|
| 1 | Aditya Zen | *Zen Art Production* | 7 tahun |
| 2 | Indra Sapta | Wasabi Studio, *Team Photo Creatoriom* | 12 tahun |
| 3 | Budhi Ipoeng | Tjap Budhi Ipoenk, School of photography | 15 tahun |

*Sumber : Peneliti, bulan April 2011

## 1.9 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif teknik atau metode pengumpulan data diuraikan sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam. (*Intensive/Depth Interview*)

Wawancara mendalam adalah suatu teknik (metode pen.) dalam penelitian kualitiatif, di mana seorang responden atau kelompok responden mengkomunikasikan bahan-bahan dan mendorong untuk didiskusikan secara bebas. Wawancara mendalam dapat dilakukan melalui telepon. Seringkali pewawancara dilatih secara psikologis agar ia dapat menggali perasaan dan sikap yang tersembunyi dari responden. (Dun, 1986: 219)

Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif. Selanjutnya, dibedakan antara responden (orang yang ingin peneliti ketahui atau pahami dan yang akan diwawncarai beberapa kali). Karena itu, wawancara mendalam disebut juga wawancara intensif (*intensive-interview*). Wawancara mendalam menjadi alat utama pada penelitian kualitatif yang dikombinasikan dengan observasi partisipan.

Mengumpulan data dari informan yang berhubungan dengan objek penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian, Peneliti menggunakan dua macam wawancara, yang pertama wawancara data primer. Kemudian dilanjutkan dengan wawancara lebih mendalam, merupakan langkah yang diambil Peneliti untuk mendapatkan data serta fakta yang dibutuhkan secara lebih akurat dan mendalam.

2. Observasi Partisipan.

Pengumpulan data yang dilakuakan dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Mengikuti kegiatan

yang dilakukan oleh informan secara langusng. Dimana observasi partisipan berarti peneliti terlibat langsung dalam kegiatan informan dalam hal ini fotografer.

3. Studi Pustaka.

Peneliti biasa menyebutnya dengan studi literatur, Tujuan studi literatur adalah untuk mendapatkan "peta" tentang domain penelitian yang akan dilaksanakan. Peta domain ini sebenarnya berwujud pengetahuan tentang riset-riset yang dilakukan oleh Peneliti lain dalam area penelitian kita. Pengetahuan ini tidak hanya berupa pemahaman terhadap riset-riset tersebut, tetapi juga saling-kait yang terbentuk antar riset-riset tadi. Seperti diketahui, sebuah penelitian tidak muncul begitu saja, tetapi ia selalu mencoba menyelesaikan atau menjawab persoalan yang ditinggalkan penelitian sebelumnya. Keterkaitan inilah, yang jika dirangkai secara menyeluruh, menyusun graf yang membentuk "peta" domain penelitian kita.

Adapun studi pustaka atau literatur dilakukan peneliti dengan tahapan sebagai berikut. Pertama, peneliti melakukan *brain storing* atau semacam *sharing* dengan pembimbingnya, ataupun dengan orang-orng yang lebih pengalaman dalam penelitian tersebut. Kedua, peneliti mencari atau memperoleh data serta fakta-fakta dengan membaca, baik itu dari tulisan, berita ataupun dari fenomena yang terjadi disekitarnya.

4. *Internet Searching* (Pencarian lewat media internet).

Peneliti dalam melengkapi penelitiannya juga melakukan aktivitas pencarian data-data lewat internet. Baik itu menggunakan situs atau blog yang berhubungan dengan penelitian, atau melalui *engine search* seperti *google, yahoo, msn* dan lainnya.

5. Dokumentasi.

Dalam memperkuat penelitian yang diadakannya, peneliti juga melampirkan dokumentasi terkait penelitian ini. Baik itu berbentuk foto-foto, video, rekaman, tulisan dan lainnya.

## 1.10 Teknis Analisis Data

Analisis adalah proses menyususn data agar dapat ditafsirkan. Menyusun berarti mengelompokkannya dalam pola, tema atau kategori. Tanpa kategori atau klasifikasi data, akan terjadi *chaos* (kekacauan). Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan persfektif atau pandangan peneliti, bukan kebenaran. Sedangkan kebenaran hasil penelitian masih harus dinilai orang lain dan diuji dalam berbagai situasi lain. (Nasution, 2003: 126)

Dalam penelitian ini, Peneliti memerlukan teknik dan tahapan-tahapan penelitian agar tetap pada jalur yang diinginkan kemudian sesuai dengan tatacara ada. Melakukan analisis dan pengelolaan data dengan menyusun daftar pertanyaan hasil wawancara. Hal ini dilakukan agar memudahkan penulis untuk menganalisa hasil wawancara dengan narasumber sebagai pemberi informasi yang berkaitan dengan penelitian.

Menurut Afifuddin dan Saebani (2009), prinsip pokok analisis kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data terkumpul menjadi data sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna. Prosedur analisis data kualitatif dibagi dalam lima langkah, yaitu :

1. Mengorganisasi data.
2. Membuat kategori, menentukan tema, dan pola.
3. Menguji hipotesis yang muncul dengan mengunakan data yang ada.
4. Mencari eksplanasi alternatif data.
5. Menulis laporan.
   (Afifuddin dan Saebani, 2009: 159-160)

## 1.11 Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1.11.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini diadakan dan bertempat di Kota Bandung, dilakukan di berbagai tempat sesuai dengan tempat beraktivitas para fotografer sebagai informan penelitian. Adapun penelitian bisa dilakukan dibeberapa tempat seperti tempat wawancara dan tempat pemotretan, sesuai kebutuhan peneliti dan fotografer-fotografer sebagai informan penelitian.

Tempat seperti café, studio foto, rumah, taman, *mall* dan lainnya di kota Bandung yang menjadi tempat mediasi Peneliti dengan informan. Adapun jika terjadi perubahan tempat dikarenakan suatu hal yang bersipat mendesak, peneliti akan trus melanjutkannya selama itu mendukung dan memperkuat penelitian ini.

Tabel 1.2
Tempat Penelitian

| Nama Tempat | Lokasi | Keterangan |
|---|---|---|
| Studio/rumah | menyesuaikan | pribadi/umum |
| Ballroom/hotel | menyesuaikan | umum |
| Café/Restoran | menyesuaikan | umum |
| Taman/jalanan | menyesuaikan | umum |
| Mall | menyesuaikan | umum |
| Pegunungan | hutan dago, dago pakar | umum |

*Sumber: Peneliti, bulan Maret 2011

### 1.11.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara bertahap sejak Bulan Maret 2011 sampai dengan tanggal 10 Juli 2011. Tahapan penelitian yang dimaksud peneliti adalah meliputi: persiapan, bimbingan, seminar usulan penelitian, pelaksanaan, studi lapangan, hingga sidang penelitian.

Adapun jadwal penelitian dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1.3
Jadwal Penelitian

| Kegiatan | April, Minggu | | | | Mei, Minggu | | | | Juni, Minggu | | | | Juli, Minggu | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| Penyerahan Judul | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Bimbingan | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Seminar Uji Penelitian | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Studi Pustaka dan *internet* | | | | | | | | | | | | | | | | |

| | | | | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| *searching* | | | | | | | | | | | | | | | |
| Wawancara Penelitian | | | | | | | | | | | | | | | |
| Sidang Penelitian | | | | | | | | | | | | | | | |

*Sumber: Peneliti, dokumen bulan April 2011

## 1.12 Sistematika Penulisan

Gambaran tentang penulisan dari skripsi secara ringkas dan sistematis dijelaskan tiap bab, sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Berisikan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian (kegunaan teoritis dan kegunaan praktis), kerangka pemikiran, pertanyaan penelitian, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, subjek dan informan, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini Peneliti meninjau kembali aspek-aspek toritis tentang komunikasi, meliputi definisi komunikasi, unsur, fungsi dan tujuan komunikasi, sifat komunikasi. Tinjauan tentang konsep diri, serta tinjauan tentang fotografi.

**BAB III : OBJEK PENELITIAN**

Memaparkan sejarah fotografi dan fotografer. Dunia fotografi, ilmu pengetahuan yang berkaitan, kemudian tinjauan tentang fotografi *glamour.*

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Uraian peneliti secara deskriptif tentang penelitian yang dilakukan. Identitas informan, hasil penelitian dan pembahasannya.

**BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Di Bab terakhir ini, Peneliti menuliskan kesimpulan dan sarannya tentang penelitian yang sudah dilakukan.